

**MODEL KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI ERA
DIGITAL DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN BANGSA
(Studi Pada Masyarakat Muslim Mayoritas – Minoritas di daerah
Sleman-DIY dan Sintang-KalBar)**
*(The Model of Interfaith Communication in the Digital Age in
Creating Nation Harmony)*

Rika Lusri Virga¹, Niken Puspitasari²

Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹rikalusri@gmail.com, ²nikenjanuary@gmail.com

Abstrak. Era digital saat ini tak ayal berimbas juga pada isu-isu keagamaan di tingkat nasional. Hilangnya sekat maupun batasan geografis di era ini membuat perang opini ibarat makanan siap saji di media sosial. Pro dan kontra yang terjadi di dunia maya acap kali terbawa ke interaksi di dunia nyata, kerukunan bangsa menjadi taruhannya. Berangkat dari berita yang terjadi di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat tentang penolakan warga Dayak terhadap kehadiran Sekjen MUI, dibubarkannya acara Kebaktian Natal Umat Kristen di Gedung Sabuga Bandung oleh sekelompok organisasi massa Islam, kasus penistaan agama, serta lontaran-lontaran kebencian terhadap kubu tertentu menjadi pijakan peneliti dalam menelusur model komunikasi antar umat beragama di era digital dalam menciptakan kerukunan bangsa di Sintang dan Sleman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui *Partisipatori Observation*, dokumentasi, dan *indepth interview*. Untuk menganalisis realita kerukunan umat beragama di Yogya dan Sintang, peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori fungsionalisme structural Talcott Parsons. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi Berlo melalui *Sender* (dalam penelitian ini yaitu membangun *mindset*), *Message* (dalam penelitian ini yaitu menumbuhkan *sense of belonging*), *Channel* (dalam penelitian ini yaitu penggunaan *new media* di era digital), *Receiver* (dalam penelitian ini yaitu disiplin verifikasi informasi yang diterima) mampu diterapkan di 2 daerah yang memiliki karakteristik berbeda tersebut.

Kata Kunci : Model Komunikasi, Era Digital, Umat Beragama

Abstract. *It can't be denied that today's digital era has affected religious issues on national level. The disappearance of geographical boundaries in this era has made opinion war flow swiftly like fast food on social media. The pros and cons taking place in cyberworld are often brought into real-world interactions. The harmony of nation is at stake. Several news about refusal of Dayak residents to the Secretary General of MUI in Sintang - West Kalimantan; dissolution of Christian Christmas service by Islamic mass organization in Sabuga Building - Bandung; blasphemy case; and hate speech toward certain parties, become the Researchers' foothold in tracing the communication model among religious communities in digital era to create national harmony in Sintang and Sleman. The research uses the qualitative approach and data collection technique through Participatory Observation, documentation, and indepth interview. The Researchers also use Talcott Parsons' Structural Functionalism theory to analyze the reality of religious harmony in Sintang. The research result shows that the communication model of Berlo through Sender (building a mindset), Message (foster a sense of belonging), Channel (the use of new media in digital era), Receiver (verification discipline of received information), are able to be applied in those two different characteristics regions.*

Keywords: *Communication Model, Digital Era, Religious Communities*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini membawa manusia ke arah serba digital. Dimana manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Ia menjadi alat yang membantu segala kebutuhan manusia. Begitu dekatnya teknologi dengan kehidupan manusia akhirnya memberikan berbagai dampak. Baik dampak secara positif maupun negatif. Dampak positif dapat berupa berbagai kemudahan yang kini dapat dinikmati melalui berbagai aplikasi yang sudah tersaji. Dengan teknologi saat ini, seseorang bisa dengan mudah mengetahui informasi suatu daerah yang lokasinya jauh dari tempatnya dengan mudah mulai dari kebudayaan daerah tersebut, makanan daerah tersebut hingga kondisi alam daerah tersebut tanpa harus mengunjunginya terlebih dahulu. Tidak hanya itu, teknologi juga sangat mempermudah orang untuk memperoleh suatu barang yang dijual jauh dari tempatnya berada tanpa datang langsung ke tokonya. Teknologi juga mampu menggerakkan perekonomian bangsa dengan semakin banyaknya produk-produk lokal yang bisa dipasarkan secara internasional.

Era digital semakin membuat penggunaan kertas menjadi lebih sedikit. Memang penggunaan kertas tidak dapat dihilangkan begitu saja. Penggunaan kertas memang masih dibutuhkan namun jumlahnya makin dibatasi. Media penyimpanan seperti *flashdisk* memegang peran penting dalam menyimpan dokumen-dokumen penting saat ini. Begitu

ringkas dan kapan saja dapat dibuka di komputer bahkan ponsel. Berbeda dengan kertas yang lebih memakan tempat, orang tak lagi wajib untuk mencetak foto maupun dokumen yang dibutuhkan. Penyimpanan secara digital pun dirasa lebih aman daripada menyimpan bermacam dokumen. Bahkan, beberapa justru men-*scan* dokumen berbentuk kertas menjadi *file* digital agar lebih aman dan mudah dalam berbagi. Buku-buku pun memasuki *trend* menjadi elektronik berbentuk *e-book*. Dengan *e-book* orang tak lagi menyimpan buku-buku secara fisik yang tebal dan merepotkan. Dengan *file* digital tersebut jelas lebih ringkas serta kapanpun dapat dibuka melalui komputer dan ponsel.

Merebaknya penggunaan ponsel pintar dengan *operating system*-nya makin memasuki kehidupan manusia. Setiap OS berlomba menciptakan aplikasi yang diperuntukkan demi kemudahan penggunaannya. Makin berkembangnya OS ini pun merambah ke peralatan digital lain semacam televisi, mesin cuci dan lain sebagainya. Bahkan kini muncul aplikasi mengatur denyut jantung, langkah kaki, dan lain sebagainya. Era digital ditandai dengan semakin “pintarnya” bermacam peralatan. Muncullah televisi pintar, kaca mata pintar dan bahkan mesin cuci ataupun pembuat kopi pintar. Era digital makin memudahkan pekerjaan manusia.

Selain dampak positif di atas, Era digital juga memiliki dampak negatif. Fasilitas yang disediakan pada era ini salah satunya yaitu perkembangan media sosial. Pemilik akun media sosial senantiasa *update* dan berbagi informasi setiap saatnya.

Perkembangan isu terkini yang dibahas di media sosial hampir pasti selalu menjadi sebuah *trend*. Media sosial bisa menjadi alternatif melihat perkembangan apa yang sedang dibicarakan. Media sosial juga menjadi wahana interaksi pengguna satu dengan yang lain dalam menanggapi sebuah isu terkini. Dengan fungsi jejaringnya, media sosial merupakan tempat yang layak untuk saling berbagi apapun, mencari teman, ataupun hanya sekedar melihat perkembangan terkini yang terjadi.

Selain itu media sosial tersebut berbagai tindakan kriminal terjadi. Salah satu tindakan kriminal yang sempat ramai dimasyarakat yaitu kasus penculikan melalui jejaring sosial. Pada tahun 2015, sempat terjadi Aksi Penculikan ABG di Cirebon dilakukan melalui media sosial *Facebook* atau yang sering kita singkat FB. Aksi penculikan terhadap siswi SMP tersebut dilakukan sesudah terjadinya komunikasi yang intens dan adanya hubungan privat via FB. Siswi yang masih usia 15 tahun tersebut, diculik lalu disekap pada sebuah kamar kos, tepatnya Jalan Tuparev (<https://www.indoberita.com/15610/aksi-penculikan-abg-di-cirebon-manfaatkan-media-sosial-fb.html>, diakses tanggal 10 Feb 2017).

Dampak negatif lainnya yang ahir-ahir ini marak dimasyarakat yaitu banyaknya perdebatan yang berbau SARA di *facebook*. Saat membuka jejaring sosial, terutama *Facebook*, pengguna mudah menemukan beragam informasi serta argumentasi seputar para calon gubernur DKI Jakarta, termasuk kasus dugaan penistaan agama oleh salah satu calon. Begitu ramainya pro

dan kontra terhadap masing-masing calon membuat jenuh beberapa pengguna media sosial (medsos).

“Facebook sudah kayak perang aja, tiap hari isinya saling hujat, perang opini, dan itu enggak nyaman banget,” ungkap Heri, lulusan Teknik Sipil sebuah universitas swasta. Saking penuhnya hujatan, Heri bahkan pernah memutuskan tali pertemanan di Facebook karena rekannya itu terlalu sering memposting ungkapan kebenciannya terhadap salah satu kubu. “Soalnya kadang yang tadinya tidak ingin mengeluarkan pendapat menjadi terpancing. Ujung-ujungnya emosi dan tidak dipungkiri rasa sebal pun muncul,” katanya.

Dia merasakan perilaku reaksioner pengguna banyak yang mengesampingkan etika berpikir dan bersikap. “Kita hampir tidak bisa membedakan pendapat orang yang lebih kompeten dan tidak,” imbuh Tomi. Dosen di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini pun mengungkapkan, lontaran kebencian di media sosial memang lebih terasa menjelang Pilkada 2017 daripada Pilpres 2014. (<http://www.koran-sindo.com/news.php?r=4&n=3&date=2016-11-21>, Update 7 Maret 2017)

Salah satunya dimungkinkan karena memiliki hubungan yang erat terkait isu-isu tentang kondisi nasional saat ini. Misalnya dalam demonstrasi 212 dan 411 kemarin, banyak pihak yang pro dan kontra. Sehingga pro dan kontra yang terjadi di media sosial ahirnya terbawa ke interaksi nyata di masyarakat. Sehingga memungkinkan terjadi perselisihan dan konflik sosial didalam masyarakat. Contohnya penolakan-penolakan di beberapa

daerah di Indonesia yang melakukan penolakan-penolakan terhadap beberapa kelompok tertentu. Seperti yang terjadi di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat terhadap penolakan warga dayak terhadap kehadiran Sekjen MUI untuk datang ke daerah tersebut (<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/12/058835387/tengku-zulkarnaen-ditolak-warga-dayak-ini-respon-mui-kalbar>, *Update*, 7 maret 2017).

Penolakan juga sempat terjadi di Bandung, Acara Kebaktian Natal Umat Kristen yang menghadirkan Pdt.Dr.Stephen Tong untuk sesi kedua sedianya dilaksanakan pada pukul 18.30 WIB di Gedung Sabuga dibubarkan oleh sekelompok organisasi massa Islam. (<https://news.detik.com/berita/d-3364592/kebaktian-di-sabuga-bandung-didatangi-ormas-polisi-turun-tangan>, *update* 7 Maret 2017). Melihat fakta ini akhirnya peneliti tertarik untuk melihat bagaimana model komunikasi Antar Umat Beragama di Era Digitalisasi (studi pada masyarakat Muslim Mayoritas – Minoritas di daerah Sleman DIY dan Sintang Kalbar) .

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang tidak berdasar angka melainkan berdasar data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata (narasi), gambar, serta pemahaman hasil penglihatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian

yang berdasar pada kenyataan sosial suatu masyarakat.

Teknik pengumpulan data diambil melalui *participatory observation*, dokumentasi, dan *indepth interview* sebagai panduan dalam mencari informasi berupa seperangkat pertanyaan yang terbuka dan sistematis sesuai dengan keadaan sebenarnya, mengikuti model komunikasi yang terjadi dalam relasi mayoritas-minoritas (multikultural), tingkah laku, pola penggunaan media digital, serta faktor-faktor pendukung kerukunan masyarakat umat beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kalimantan Barat.

Sumber data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui sumber/informan daerah tersebut yaitu pemuka agama, pemeluk agama, pengguna media digital, aparat pemerintahan setempat, serta kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar maupun peringatan-peringatan keagamaan lainnya. Teknik analisis yang akan digunakan berupa pemaparan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Kemudian keabsahan data akan diuji melalui triangulasi data serta kecukupan referensi.

Lokasi penelitian yang akan peneliti jadikan tempat penelitian yaitu Kabupaten Sleman di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Sintang di Kalimantan Barat. Alasan peneliti mengambil 2 kabupaten tersebut adalah karena Sleman merupakan kabupaten terbesar di DIY dengan jumlah penduduk mayoritas muslim, sedangkan Sintang juga merupakan salah satu kabupaten besar di Kalimantan Barat yang dihuni oleh masyarakat mayoritas Kristen. Kedua kabupaten tersebut

Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa
Submitted: 12 Maret 2019, Accepted: 21 Maret 2019
Profetik Jurnal Komunikasi,
ISSN: 1979-2522 (print), ISSN:2549-0168 (online)
DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1664>
masyarakatnya sudah terbiasa dalam penggunaan media digital.

Peneliti tertarik melihat bagaimana masyarakat umat beragama mayoritas-minoritas di Kabupaten Sleman dan Sintang di era digitalisasi ini menjalankan kehidupan kesehariannya secara kondusif, berdampingan, serta saling hormat menghormati mengingat saat ini kita berada dalam tataran masyarakat *post-industrial* dimana informasi menjadi kebutuhan utama dalam rantai sosial kemasyarakatan.

Untuk menganalisis realita kerukunan umat beragama di Jogja dan Sintang ini, peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori fungsionalisme structural Talcott Parsons. Menurut paradigma fakta sosial, kehidupan masyarakat di lihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Jika masyarakat di lihat dari struktur sosialnya tentu memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat memengaruhi perilaku kesehariannya. Kehidupan sosial manusia merupakan kenyataan (fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata (Wirawan, 2013 : 2-3).

Lebih lanjut Pason percaya bahwa terdapat empat imperative fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri suatu sistem Adaptasi (adaptation), Pencapaian Tujuan (Goal Attainment), Integrasi (Integration), Latensi (Latency). Pemeliharaan Pola (skema AGIL).

Agar dapat bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antar umat beragama menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Bukan hanya karena bagaimana perkembangan jumlah penduduk, yang secara tidak langsung berpengaruh pada keberagaman, akan tetapi juga komunikasi antar umat beragama ini yang nantinya akan menyibak bagaimana kerukunan umat beragama terjalin. Kerukunan antar umat beragama nampaknya bukan menjadi sesuatu yang hanya ada dalam ranah konsep saja. Tilik saja bagaimana heterogenitas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Perbedaan-perbedaan semacam itu malah dijadikan aspek “asset” yang dimiliki oleh bangsa ini. Seperti halnya bagaimana *founding father* Indonesia yang merumuskan *motto* atau semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang terpampang dengan jelas di lambang negara, Garuda Pancasila. Semboyan berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu ini menunjukkan kesadaran akan adanya keberagaman dari para pendahulu.

Kesadaran akan adanya keberagaman ini nampaknya masih ditemukan di kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini ditunjukkan dengan jelas bagaimana dalam sistem pemerintahan pusat, masyarakat yang berasal dari barat maupun timur wilayah Indonesia memiliki porsinya masing-masing. Akan tetapi apakah hal tersebut juga dapat ditemukan

dimasyarakat tingkat bawah dimana interaksi yang dialami selalu bersinggungan dengan kehidupan pribadi masing-masing anggota masyarakat? Bagaimana komunikasi yang terjadi diantara mereka yang memiliki keberagaman tersebut atau dalam hal ini adalah pada tataran kehidupan beragama? Bagaimana model komunikasi antar umat beragamanya?

Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji jika dikaitkan dengan bagaimana perkembangan teknologi tidak terkekang pada sesuatu yang konvensional. Perkembangan teknologi komunikasi masuk kepada era komunikasi digital 4.0 dimana era tersebut bukan saja membuka peluang untuk mempermudah akan tetapi juga menimbulkan ketidakpastian. Era digital semakin membuat penggunaan kertas menjadi lebih sedikit. Memang penggunaan kertas tidak dapat dihilangkan begitu saja. Penggunaan kertas memang masih dibutuhkan namun jumlahnya makin dibatasi. Media penyimpanan seperti *flashdisk* memegang peran penting dalam menyimpan dokumen-dokumen penting saat ini.

Begitu ringkas dan kapan saja dapat dibuka di komputer bahkan ponsel. Berbeda dengan kertas yang lebih memakan tempat, orang tak lagi wajib untuk mencetak foto maupun dokumen yang dibutuhkan. Penyimpanan secara digital pun dirasa lebih aman daripada menyimpan bermacam dokumen. Bahkan, beberapa justru men-*scan* dokumen berbentuk kertas menjadi *file* digital agar lebih aman dan mudah dalam berbagi. Buku-buku pun

memasuki *trend* menjadi elektronik berbentuk *e-book*. Dengan *e-book* orang tak lagi menyimpan buku-buku secara fisik yang tebal dan merepotkan. Dengan *file* digital tersebut jelas lebih ringkas serta kapanpun dapat dibuka melalui komputer dan ponsel.

Merebaknya penggunaan ponsel pintar dengan *operating system*-nya makin memasuki kehidupan manusia. Setiap OS berlomba menciptakan aplikasi yang diperuntukkan demi kemudahan penggunaannya. Makin berkembangnya OS ini pun merambah ke peralatan digital lain semacam televisi, mesin cuci dan lain sebagainya. Bahkan kini muncul aplikasi mengatur denyut jantung, langkah kaki, dan lain sebagainya. Era digital ditandai dengan semakin “pintarnya” bermacam peralatan. Muncullah televisi pintar, kaca mata pintar dan bahkan mesin cuci ataupun pembuat kopi pintar. Era digital makin memudahkan pekerjaan manusia.

Selain dampak positif di atas, Era digital juga memiliki dampak negatif. Fasilitas yang disediakan pada era ini salah satunya yaitu perkembangan media sosial. Pemilik akun media sosial senantiasa *update* dan berbagi informasi setiap saatnya. Perkembangan isu terkini yang dibahas di media sosial hampir pasti selalu menjadi sebuah *trend*. Media sosial bisa menjadi alternatif melihat perkembangan apa yang sedang dibicarakan. Media sosial juga menjadi wahana interaksi pengguna satu dengan yang lain dalam menanggapi sebuah isu terkini. Dengan fungsi jejaringnya, media sosial merupakan tempat yang layak untuk saling berbagi apapun, mencari

teman, ataupun hanya sekedar melihat perkembangan terkini yang terjadi.

Subyek penelitian

Berangkat dari permasalahan yang disebutkan diatas, lebih menarik kiranya jika komunikasi antar umat beragama tersebut dikaji pada kasus dimana terdapat perbedaan jumlah pemeluk agama yang cukup signifikan. Perbedaan jumlah pemeluk agama-agama pada suatu daerah ini menimbulkan kondisi dimana ditemukan kelompok masyarakat pemeluk agama mayoritas dan minoritas. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia nampaknya perlu bercermin pada kondisi masyarakat yang memiliki karakter dimana agama yang dipeluknya menjadi agama yang minoritas. Yogyakarta yang notabene memiliki karakter masyarakat yang heterogen akan tetapi memiliki karakter masyarakat dengan pemeluk agama Islam sebagai mayoritas bisa dikatakan menjadi cerminan dari karakter masyarakat disebagian besar wilayah Indonesia, sudah barang tentu memiliki model komunikasi antar umat beragama yang khas.

Model komunikasi antar umat beragama yang terjadi di Yogyakarta sebagai cerminan komunikasi antar umat beragama yang ada di sebagian besar wilayah Indonesia ini nampaknya akan menjadi sesuatu yang menarik jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat yang memiliki karakter dimana pemeluk agama Islam menjadi kelompok yang minoritas. Sintang, Kalimantan Barat dapat dikatakan menjadi representasi masyarakat yang menempatkan pemeluk agama Islam menjadi kelompok minoritas.

Obyek penelitian

Kemajuan teknologi di era digital merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Joko Widodo dalam pidato kenegaraannya bahkan sudah meresmikan roadmad Making Indonesia 4.0. Era digital terbaru yang disebut presiden merupakan sebuah era yang sebenarnya merupakan rangkaian dari revolusi industri. Jika revolusi industri pertama merujuk pada tahapan yang disebut dengan *mechanization*, *water power* dan *steam power*, maka revolusi versi 4.0 merujuk pada *cyber physical system* yang memungkinkan adanya otomatisasi semua lini industri.

Era semacam ini bisa jadi membentuk sebuah karakter masyarakat yang dipermudah dalam pemenuhan kebutuhannya. Adanya intensitas konsumsi teknologi pada era ini, memungkinkan pergeseran pola komunikasi, tilik saja bagaimana teknologi *gadget* merubah pola hidup seseorang. Pola penggunaan teknologi pada era digital 4.0 ini nantinya, sampai tingkat tertentu akan mengurangi komunikasi diantara anggota masyarakat suatu daerah. Ungkapan teknologi yang dapat “mendekatkan yang jauh” berubah menjadi ungkapan “mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat”.

Kegelisahan semacam ini setidaknya menjadi aspek tambahan mengapa penelitian ini sengaja menetapkan topiknya pada pola komunikasi di era digital. Kegamangan ini juga ditambah dengan adanya karakter keberagaman dari masyarakat yang seperti sudah disinggung sebelumnya, sudah disadari oleh *founding father* bangsa Indonesia. Berangkat dari kenyataan demikian maka yang menjadi obyek

dari penelitian ini adalah pola komunikasi dari masyarakat yang memiliki karakter penduduk mayoritas Islam dan dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki karakter penduduk minoritas Islam.

Model Komunikasi Antar Umat Beragama

Sereno & Mortensen menegaskan bahwa suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Aubrey Fisher mengatakan model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan suatu teori.

Dalam penjelasan mengenai model komunikasi Sereno & Mortensen maupun Deutsch (1996) dijelaskan bahwa model komunikasi dapat digunakan untuk melihat gambaran informal maupun prediksi dari sebuah fenomena. Dalam penelitian ini, teori tersebut akan digunakan untuk melihat model komunikasi yang berlangsung di era digital pada masyarakat mayoritas minoritas Sleman-DIY dan Sintang-Kalimantan Barat. Melalui model ini pula peneliti berharap dapat melihat keseluruhan unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang terjadi disana.

Terdapat beberapa model komunikasi yang telah dikembangkan oleh para pakar. Model – model komunikasi ini hingga tingkat tertentu memiliki perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh keberagaman dari latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh pakar-pakar tersebut. Penelitian

ini mencoba menjelaskan model komunikasi antar umat beragama pada 2 masyarakat yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan menggunakan model komunikasi dari David K. Berlo (1960). Dalam modelnya, Berlo mengenalkan konsep yang dinamakan SMCR kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima).

Bagaimana dikemukakan Berlo, sumber adalah pihak yang yang menciptakan pesan, baik seseorang ataupun suatu kelompok. Pesan adalah terjemahan gagasan kedalam suatu kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat, saluran adalah medium yang membawa pesan dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.

Dalam situasi tatap muka, kelompok kecil dan komunikasi public (pidato), saluran komunikasinya adalah udara yang menyalurkan gelombang suara. Dalam komunikasi massa terdapat banyak saluran televisi, radio dan lain sebagainya. Model Berlo juga melukiskan beberapa faktor pribadi yang mempengaruhi proses komunikasi: proses keterampilan berkomunikasi, pengetahuan system sosial dan lingkungan budaya sumber dan penerima. Menurut model Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, system sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salah satu kelebihan model Berlo adalah bahwa model ini tidak terbatas pada komunikasi public atau komunikasi massa namun juga komunikasi antar

pribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis (Fiske, 2012: 137)

Selanjutnya, untuk menganalisis realita kerukunan umat beragama di Jogja dan Sintang ini, peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Menurut paradigma fakta sosial, kehidupan masyarakat di lihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Jika masyarakat di lihat dari struktur sosialnya tentu memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat memengaruhi perilaku kesehariannya. Kehidupan sosial manusia merupakan kenyataan (fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata (Wirawan, 2013 : 2-3).

Lebih lanjut Pason percaya bahwa terdapat empat imperative fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri suatu sistem Adaptasi (adaptation), Pencapaian Tujuan (Goal Attainment), Integrasi (Integration), Latensi (Latency). Pemeliharaan Pola (skema AGIL). Agar dapat bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut. Penjabarannya seperti di bawah ini :

Di sini Parson mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan di bawah ini tentang keempat sistem tindakan, bagaimana Parsons menggunakan AGIL. Yaitu, *organism behavioral*

(perilaku) adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubah dunia luar atau lingkungannya sesuai dengan kebutuhan. Sistem Kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan mobilitasi (menggerakkan) segala sumber daya yang digunakan untuk pencapaiannya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya (pembentuk masyarakat). Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Menurut Parsons, kebebasan untuk melakukan sebuah tindakan tetap ada pada setiap individu yang hidup bermasyarakat, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh standar-standar normatif yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2010 : 129). Jika disandingkan dengan obyek riset saat ini, seperti halnya terdapat pada kelompok masyarakat yang berada di Kecamatan Gamping, Yogyakarta dan Sintang, Kalimantan Barat, yang di sana terdiri dari tokoh agama Islam dan nasrani, sekaligus masyarakat itu sendiri.

Masing-masing entitas saling berkolaborasi membentuk sebuah harmoni kerukunan beragama yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang terdapat di daerah tersebut. Hal ini karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga simpul-simpul kerukunan beragama agar tetap terjalin erat. Selain itu, kedudukan

yang mereka miliki menjadikan mereka memiliki kharisma sebagai tokoh yang di anut kata-kata dan di tiru perbuatannya sekaligus mengatur dan menegakkan berjalannya aturan-aturan yang telah disepakati di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat mereka sehari-hari.

Sementara, warga masyarakat juga memiliki peran untuk menjalin hubungan satu sama lain, baik yang seagama maupun yang tidak, berupaya menjalankan norma dan nilai yang ada dalam lingkungannya, serta menaati aturan yang sudah disepakati bersama. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat itu sendiri menjalankan fungsinya masing-masing terutama di lihat dari penggunaan gawai digital mereka. Bagaimana mereka masing-masing menggunakan piranti elektronik dalam kehidupan sehari-hari, ditujukan untuk menjaga kerukunan beragama seperti yang telah disepakati selama ini. Hingga nanti akan memunculkan model yang akan dapat digunakan di daerah-daerah yang lain.

Sender dalam Model Komunikasi Antar Agama

Sender/source atau pengirim pesan adalah sumber beraslanya pesan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi elemen *sender/source* atau sumber yaitu keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Berkaitan dengan *sender* atau seseorang yang mengirimkan sebuah pesan kepada orang lain, keterangan mengenai bagaimana terbentuknya sebuah harmoni kerukunan beragama yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh

masyarakat yang terdapat di daerah tersebut.

Hal ini karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga simpul-simpul kerukunan beragama agar tetap terjalin erat. Selain itu, kedudukan yang mereka miliki menjadikan mereka memiliki kharisma sebagai tokoh yang di anut kata-kata dan di tiru perbuatannya sekaligus mengatur dan menegakkan berjalannya aturan-aturan yang telah disepakati di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat mereka sehari-hari. Untuk mengetahui hal tersebut maka responden akan ditanyakan mengenai skema AGIL yang berkaitan mengenai dirinya sebagai seorang *sender*.

Adaptation/Adaptasi sebagai Sender

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai *source* dari sebuah model komunikasi antar umat beragama, nampaknya tidak ditemukan masalah. Sebagai sebuah masyarakat yang sudah terbentuk pola komunikasinya, adaptasi dilakukan dengan jalan yang sudah lumrah dilakukan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh karakter masyarakat yang didominasi oleh pemeluk agama Islam nampaknya menjadi alasan kuat mengapa permasalahan tersebut tidak muncul ke permukaan. Berhubungan dengan hal ini, Narasumber 1, Andi Jatmika sebagai perangkat desa mengatakan, "*Sementara ini secara keseluruhan tidak ada masalah karena ditempat tinggal narasumber juga mayoritas beragama islam jadi memang sangat jarang ada interaksi dengan pemeluk agama lain, bisa dipastikan 99%*". Kurangnya interaksi antar pemeluk agama ini bisa menjadi indikasi

adanya kebungkaman dari pemeluk agama minoritas. Berkaitan dengan hal tersebut, Teori of Spiral Silence bisa menjawab fenomena tersebut.

Selanjutnya, tidak munculnya konflik dalam sebuah interaksi nampaknya juga diperkuat dengan adanya sikap yang memang sudah ada dan disadari oleh anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut Narasumber 4, Suryapuni menjelaskan bahwa tidak pernah ada kesulitan dalam hal adaptasi ketika berinteraksi dengan anggota masyarakat pemeluk agama lain. *“Tidak ada kesulitan dalam memulai komunikasi dengan masyarakat antar umat beragama. yang penting saling menghargai, memklumi, mengerti, memahami, toleransi dan lain sebagainya”* terang pengurus masjid Al-Ijtihad itu. Prinsip saling menghargai, memaklumi, mengerti, memahami, dan toleransi merupakan sebuah prinsip yang harus ada ketika sebuah kelompok ingin mencapai tujuan kerukunan.

Berkaitan dengan konsep yang disebutkan oleh Suryapuni, kesadaran untuk tidak mengungkit permasalahan atau isu yang sensitif mengenai kehidupan beragama nampaknya menjadi langkah kongkrit yang biasa dilakukan oleh para responden. Hal ini disampaikan oleh Responden 8, Zidni *“Tidak ada, dan sebisa mungkin jika dalam forum yang didalamnya heterogen agar tidak membahas isu sensitif yang berhubungan dengan agama”*. Hal senada juga disampaikan oleh responden 2, Indah menyampaikan bahwa *“Iya harus beradaptasi dengan tidak menyinggung apa yang menjadi isu sensitif suatu pemeluk agama yang berbeda. Karena agama*

adalah pakaian manusia dihadapan Tuhan.” Dari pernyataan kedua responden, nampaknya isu-isu berskala nasional yang selalu muncul dalam pemberitaan media yang berkaitan dengan kehidupan beragama, seperti halnya kasus penistaan agama tidak terlalu berpengaruh pada kehidupan sosial pada masyarakat di kedua daerah. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh adanya kesadaran bahwa pengangkatan isu-isu sensitif tersebut hanya akan merusak hubungan kekeluargaan mereka.

Selain menghindari pembahasan mengenai isu-isu yang sensitif, untuk mengurangi adanya gesekan dalam komunikasi antar budaya, dibutuhkan adanya kesadaran akan adanya batasan ketika berinteraksi. Hal ini disampaikan oleh Andri Jatmika, narasumber 1. *“Belum ada dan terhitung tidak ada masalah dalam berkomunikasi dengan antar agama karena toleransinya sudah bagus dan komunikasi keagamaannya berjalan dengan lancar. Dan batasan pokok-pokok beribadah yang tentunya tidak dapat dicampuradukkan, tetapi secara interaksi sosial tidak ada masalah”*. Batasan yang disadari dan dijaga oleh elemen masyarakat mampu menjaga kerukunan. Selain menjaga kesadaran akan batasan ini, intensitas dalam melakukan komunikasi nampaknya menjadi faktor utama yang mampu membentuk kerukunan antar umat beragama. Hal ini disampaikan oleh Narasumber 7, Rumanos. *“Saya beradaptasi dalam hal berkomunikasi dengan tetangga yang berbeda agama dengan cara sering komunikasi dan silaturahmi yang tidak membedakan dari sisi*

agama”, terang Rumanos. Pernyataan Rumanos menjelaskan bahwa ada nilai yang dipegangnya yakni “tak kenal maka tak sayang”. Dibutuhkan waktu untuk mengenal sesuatu yang baru dan berbeda dengan diri, dan hal itu harus dilakukan dalam jangka waktu yang tidak singkat.

Selanjutnya, nampaknya terciptanya sebuah kondisi komunikasi antar agama yang stabil bukan hanya membutuhkan intensitas yang membantu elemen masyarakat dalam melakukan proses adaptasi sebagai seorang *sender* dalam sebuah model komunikasi. Sikap rendah hati nampaknya dibutuhkan untuk menjaga singungan-singungan yang dimungkinkan muncul dalam komunikasi antar budaya. Rendah hati disini bisa berupa kesanggupan seseorang untuk memohon maaf jika memang merasa dirinya bersalah dalam sebuah kesempatan.

Senada dengan hal ini, Responden 6, Antonius Wibowo Purnomo menjelaskan, “*Sementara ini saya tidak ada kesulitan. Selama saya selalu mengucapkan permohonan maaf dalam suatu forum yang berisi antar umat beragama jika apa yang disampaikan menyinggung suatu agama tertentu*”. Pernyataannya menggambarkan bagaimana rendah hati mampu dijadikan sebagai salah satu upaya yang mungkin bisa dikatakan efektif dalam menjaga komunikasi dalam sebuah kelompok yang memiliki anggota pemeluk agama yang heterogen. Sikap rendah hati nampaknya menjadi sorotan dari narasumber-narasumber penelitian.

Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan responden 7, Rumanos

seorang kepala dusun pemeluk agama Katolik di Sintang. Rumanos mengatakan “*tidak ada yang sulit dalam arti di agama pun kami sudah sangat memahami itu, karena di agama manapun diajarkan nilai-nilai kebaikan. Yang membuat sulit adalah egoisme masing-masing individunya*”. Pernyataannya tersebut dapat diartikan bahwa egoisme merupakan musuh terberat dari komunikasi antar beragama demi terciptanya kerukunan. Untuk melawan adanya egoisme tersebut, nampaknya solusi yang tepat adalah bagaimana kita dapat bersikap rendah hati.

Goal Attainment/ Pencapaian Tujuan sebagai Sender

Terjadinya interaksi dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat dihindari keberadaannya. Lalu sebenarnya, apa tujuan dari interaksi yang terjadi tersebut? Komunikasi antar umat beragama nampaknya membutuhkan sebuah tujuan utama yang harus ditetapkan yakni kerukunan. Selain kerukunan, tentu saja, ada tujuan-tujuan yang bersifat mikro yang menjadi tujuan yang diharapkan. Dalam kehidupan bermasyarakat sudah barang tentu pernah setidaknya sekali berinteraksi untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam praktek komunikasi antar budaya terjadi sebuah pertukaran pesan yang bahkan mungkin bagi para pelakunya tidak familiar dengan hal tersebut. Sebut saja bagaimana seseorang menjadi merasakan ketidaknyamanan pada suatu hal yang membuatnya bingung. Ketika ditempatkan pada sebuah forum yang dihadiri oleh anggota masyarakat yang memiliki

Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa
Submitted: 12 Maret 2019, Accepted: 21 Maret 2019
Profetik Jurnal Komunikasi,
ISSN: 1979-2522 (print), ISSN:2549-0168 (online)
DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1664>
keberagaman latar belakang agama misalnya.

Ketika memulai percakapan, sudah barang tentu bagi sebagian orang yang tidak biasa melakukannya akan menemukan ketidaknyamanan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Rumanos, *“Secara personal saya pernah merasakan kesulitan sebagai seorang pembicara. Pernah ketika kegiatan tersebut adalah kegiatan keagamaan pemeluk agama lain dan saya dipercaya menjadi MC.”* Apa yang disampaikan Rumanos merupakan suatu hal yang sebenarnya sepele akan tetapi menjadi sebuah hal yang besar jika orang tersebut melakukan kesalahan yang sampai tingkat tertentu dapat merusak kerukunan umat beragama.

Permasalahan mengenai ketidakbiasaan bukan merupakan satu-satunya problem yang ditemukan dimasyarakat dalam hal pencapaian tujuan sebagai seorang komunikator atau *sender*. Selain permasalahan tersebut, terdapat kiranya hal-hal mengenai bagaimana konflik kepentingan dapat memperkeruh konflik yang terjadi komunikasi antar agama yang terjadi. *“Ada, kesulitannya berupa membuka SDM seseorang memberi suatu masukan motivasi ke dia bahwa ego yang anda pertahankan itu bisa membuat bahkan menghancurkan baik itu hubungan keluarga”*, terang Rumanos seorang tokoh Katolik di Sintang, Kalimantan Barat. Permasalahan mengenai bagaimana egoisme merusak segala kerukunan yang sedang dibangun nampaknya bukan sebuah permasalahan yang sepele. Bagaimana kepentingan pribadi atau golongan lebih

diutamakan dibandingkan dengan kepentingan bersama.

Integration/Integrasi dan Latency/Latensi

Proses pengintegrasian dalam hal pelibatan setiap elemen yang ada dimasyarakat nampaknya memang dibutuhkan. Terutama ketika seseorang ditempatkan sebagai seorang komunikator atau *sender*. Bukan menjadi hal yang sederhana ketika kita diharuskan untuk melibatkan keseluruhan elemen yang beragam dalam sebuah masyarakat. Baik pada kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik Mayoritas Islam dan Minoritas Islam, sudah ditemukan usaha dalam pelibatan kelompok minoritas.

Pelibatan tersebut, menurut Andi Jatmika merupakan suatu bentuk pembinaan kerukunan masyarakat *“Pernah dalam bentuk program pembinaan kemasyarakatan, pembinaan kerukunan masyarakat sub programnya dan sifatnya umum,”* terang Andi. Hal yang serupa juga ditemukan pada pernyataan Yulius Satet di Sintang, *“Sering, kami sering berkomunikasi sering bekerja sama seperti bakti sosial, kerja bakti. Semua dibagi secara merata”*. Jailani juga mampu mengidentifikasi adanya usaha dalam pelibatan seluruh elemen masyarakat meskipun berbeda kepercayaan. Didaerahnya, terdapat sebuah kelompok persatuan bangsa yang sering kali diadakan di kantor kecamatan. Kelompok persatuan bangsa ini memiliki tujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

Proses pelibatan yang sudah ada tersebut tidak berhenti disitu saja. Sepertihalnya tujuan utama pada

pelibatan tersebut yakni mencapai keharmonisan antar anggota masyarakat.

Teridentifikasi bermacam cara yang digunakan untuk mencapai keharmonisan tersebut. Secara garis besar, adanya sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai toleransi merupakan cara yang setidaknya dianggap efektif bagi sebagian besar masyarakat di kedua wilayah.

Yulius Satet misalnya, mengatakan *“untuk menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Kami saling berkomunikasi, kita hidup berdampingan saling menghormati saling menghargai tidak pernah membeda-bedakan apa agama yang dianut.”* Senada dengan hal tersebut, Zidni menyinggung juga mengenai bagaimana toleransi menjadi kunci dari keharmonisan antar umat beragama. *“Tidak egois dan selalu menjunjung nilai-nilai toleransi,”* terang Zidni.

Langkah yang lebih kongkrit kiranya ditemukan pada pernyataan responden Jailani dan Suryapuni. Menurut Suryapuni, untuk menjaga keharmonisan dapat dilakukan dengan cara membuat sebuah forum antar umat beragama. Senada dengan hal tersebut, Jailani menyatakan, *“Dimulai dengan merangkul tokoh-tokoh agama yang ada.”* Pernyataan Jailani tersebut merujuk pada bagaimana seorang tokoh agama mampu menggerakkan pengikut-pengikutnya agar mau menjaga keharmonisan.

Message dalam Komunikasi Antar Agama

Pesan yang disampaikan oleh pelaku dalam model komunikasi antar agama nampaknya juga merupakan sebuah aspek yang berpengaruh pada

hasil interaksinya. Bentuk bahasa maupun kalimat yang lebih bersifat santun nampaknya hingga tingkat tertentu dapat menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Berkaitan dengan hal tersebut, Jailani seorang narasumber penelitian menggaris bawahi adanya kesantunan yang mampu menjadi nilai tambah jika terjadi komunikasi antar budaya, *“Menguasai bahasa masyarakat setempat dan disampaikan secara santun, didukung dengan bahasa nasional jika dirasa masih sulit dipahami,”* terang Jailani.

Berkaitan dengan pernyataan Jailani, nampaknya penguasaan dan penggunaan bahasa masyarakat setempat menjadi pilihan utama jika terjadi komunikasi antar agama. Bahasa daerah setempat lebih dipilih daripada bahasa Indonesia. Senada dengan Jailani, Rumanos mengatakan *“semua memiliki hati manusiawi, jadi jangan sakiti sesama. bahasanya lebih menekankan kembali pada adat masing-masing sesuai yang digunakan oleh agamanya”*. Bahasa daerah dipilih bisa jadi disebabkan karena memang segenap anggota masyarakat memang asli dan sudah menetap di daerah tersebut.

Penggunaan bahasa daerah sampai tingkat tertentu dapat menimbulkan *sense of belonging* yang sama diantara anggota masyarakat meskipun memeluk agama yang berbeda-beda. Adanya perasaan semacam ini mengurangi gesekan yang mungkin dapat timbul dalam interaksi antar umat beragama.

Selain menggunakan bahasa daerah yang sama, isi pesan yang dilontarkan nampaknya memang harus tetap dijaga. Isi pesan/*message* yang disampaikan kepada pemeluk

agama lain merupakan sebuah pesan yang mengandung toleransi dan kegotongroyongan. Hal semacam ini ditemukan pada pengakuan responden Suryapuri.

“Menggunakan kalimat-kalimat yang menjunjung nilai-nilai toleransi, seperti “bantu-membantu atau “kita ini bersaudara, satu keluarga hanya beda keyakinan” terangnya. Hal yang sama dituturkan oleh Jailani, menurutnya ajakan untuk sama-sama menciptakan suatu kebersamaan, karena jika kebersamaan tercipta maka kerukunan akan terjaga.

Channel atau saluran komunikasi dalam Komunikasi Antar Agama

Saat keempat komponen AGIL dikaitkan dengan komponen Channel dalam model komunikasi SMCR, peneliti menanyakan kepada para nara sumber, utamanya tentang penggunaan media massa sebagai channel atau saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan. Konteksnya dalam penelitian ini adalah, penggunaan media digital berupa smartphone, lebih spesifik lagi penggunaan media sosial.

Dari kedelapan nara sumber, hanya ada tiga yang menjawab menggunakan whatsapp sebagai sarana berkomunikasi dengan umat lain, yaitu Indah, aktivis Kristen di Gamping (Pembina Sekolah Minggu), Zidni, tokoh masyarakat Islam di Gamping, Suryapuri, aktivis muslim (ketua masjid Al-Ittihad). Kepada mereka ditanyakan tentang perantara komunikasi via media sosial antar tokoh umat beragama, Suryapuri menjawab, “Tidak ada, namun baru-baru ini saja diadakan forum grup Whatsapp”. Sementara, jawaban senada dilontarkan oleh Indah, “Media sosial ada misal

whatsapp, dan ada beberapa yang menggunakan undangan tertulis” (Wawancara dengan Indah, Pembina Sekolah Minggu Anak-anak Gereja Gamping). Sementara nara sumber ketiga, Zidni mengemukakan bahwa, “Ada, grup WA dengan teman-teman SMP, SMA dan kuliah yang didalamnya ada yang memeluk agama yang berbeda (Wawancara dengan Zidni, Ketua RT/Tokoh Masyarakat Muslim Gamping).

Meskipun pada saat ditanyakan lebih jauh terkait dengan aktivitas menggunakan media sosial tersebut, keduanya tidak lantas menjawab sangat aktif. Bahkan Indah mengaku, jika konteks penggunaannya adalah untuk kegiatan antar umat, dia tidak begitu aktif, tetapi jika untuk pribadi, Indah mengaku cukup aktif. “tidak begitu aktif dan seperlunya saja. Namun, penggunaan secara pribadi”.

Sementara jawaban senada diberikan oleh Suryapuri, yang mengatakan, “Jarang, karena terkadang di media sosial sering disalahgunakan orang seperti bahasa yang diplesetkan orang atau macam-macam yang lain”. Di sini Suryapuri lebih menyoroti pada penyalahgunaan media sosial yang saat ini cukup marak, sehingga dia memilih untuk tidak terlalu aktif di media sosial. Sementara Zidni menjawab, “aktif di beberapa, walau di beberapa juga hanya menjadi *silent reader*”. Jawaban Zidni menyerupai dengan jawaban para nara sumber yang menggunakan media sosial, bahwa mereka menggunakan media sosial di lihat peruntukannya terlebih dahulu.

Sementara untuk mereka yang tidak menggunakan media sosial, narasumber bernama Jailani

menjawab, “Tidak ada media spesifik yang digunakan, hanya sebatas pertemuan forum komunikasi umat beragama dengan kesempatan tersebut kita terkadang menyampaikan ataupun dalam situasi kita berkunjung dalam suatu acara

Receiver atau penerima dalam Komunikasi Antar Agama

Sebagaimana telah disebutkan dalam teori, bahwa seorang anggota masyarakat memiliki kebebasan untuk melakukan sebuah tindakan pada saat dia hidup bermasyarakat. Akan tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh standar-standar normative yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2010 :129).

Norma-norma inilah yang menjadi acuan peneliti saat menanyakan kepada nara sumber, terutama disandingkan dengan model komunikasi Berlo, *Source-Message-Channel-Receiver*. Pada komponen Receiver atau penerima, peneliti menanyakan empat pertanyaan kepada delapan narasumber tersebut. Pertama, tentang permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan saat merespon tindak komunikasi dari umat agama lain. Dua nara sumber dari Sintang menjawab tidak ada. “Tidak ada, karena sejatinya lingkungan masyarakat sangat informative” (Yulius Atet, Kepala Dusun/Tokoh Masyarakat Katolik). Sementara Rumanos, tokoh masyarakat Kristen menjawab, “tidak ada, namun sedikit banyak permasalahan ada dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam isu SARA.

Tidak dijabarkan lebih lanjut yang dimaksud dengan ‘orang-orang yang bertanggung jawab dalam isu

SARA. Akan tetapi penjelasan Zidni yang menjawab dengan, “masalahnya ada pada sudut pandang dalam melihat suatu agama” menurutnya merupakan masalah yang jika tidak ditangani bisa jadi akan membesar. Sementara Andi Jatmika, perangkat desa Gamping menjawab, “belum ada, dan kita tetap menjaga komunikasi kita dengan semua kalangan, semua agama melalui pembinaan-pembinaan yang sudah disebutkan tadi”.

Untuk pertanyaan, kerja sama sosial antar umat beragama, semua narasumber menjawab bahwa mereka selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama sosial tanpa melihat latar belakang agama. Semisal jawaban Yulius Atet, “Sering, kami tidak pernah memilah dan memilah dengan siapa saja kami bekerja sama” Sementara, Andi Jatmika menjawab, “Ada, saling membantu setiap hajat yang dimiliki suatu umat beragama”

Kerjasama sosial dapat berjalan dengan baik dan lancar, mungkin karena kepandaian masing-masing tokoh umat beragama, tokoh masyarakat maupun masyarakat itu sendiri yang merawatnya. Terutama, pada kesigapan cara merespon terhadap suatu ajakan atau bantuan dari umat agama lain. Berkaitan dengan hal ini, Andi Jatmika menjawab, “Dihadapi dengan care, sambil bercanda. Selama itu di ranah kemasyarakatan siap dan sekiranya tidak ada masalah, saling mengisi dan saling membantu” Jawaban senada dilontarkan oleh Indah, “Selalu bersedia membantu selama mereka bisa selalu menerima saya tanpa melihat perbedaan yang ada pada saya (agama)”.

Jawaban lebih teknis disampaikan oleh Jailani, tokoh agama Islam, yang mengemukakan, “Menghadiri undangan setiap diundang dalam kegiatan dan menjaga silaturahmi antar umat beragama” Semirip dengan ini juga disampaikan oleh Suryapuri, “turun langsung ke lapangan dengan mengajak ayo kita saling bahu membahu, bekerja sama dan menjemput bola”.

Fenomena menarik, saat ditanyakan tentang adanya isu perpecahan antar umat beragama, tidak semua narasumber menjawab pertanyaan ini. Hanya Yulius Atet, Andi Jatmika dan Suryapuri. Yulius menjawab pertanyaan peneliti dengan, Intinya di desa kami ini tidak pernah ada permasalahan antar umat beragama, dan komunikasi yang terjalinpun sangat baik dan tidak pernah mengintervensi agama lain.

Sementara Andi Jatmika menjawab, “Tidak pernah, selalu sesuai dengan etika bermasyarakat”. Terakhir Suryapuri mengemukakan pendapatnya, Tidak pernah ada suara sumbang yang merusak keharmonisan antar umat beragama. Terbukti pada hari raya besar umat agama lain berkunjung ke umat muslim yang sedang merayakan, dari situ tampak. Jikalau ada problem permasalahan antar umat beragama tidak mungkin mereka mau berkunjung di hari-hari tersebut.

KESIMPULAN

Model komunikasi Berlo nampaknya mampu menggambarkan model komunikasi antar umat beragama yang ada pada 2 daerah yang memiliki karakteristik berbeda. Sebagai *sender* dalam sebuah model

komunikasi, para responden tidak menemukan kesulitan entah itu dalam tahapan adaptasi, pencapaian tujuan, proses integrasi maupun latensi.

Mindset yang dimiliki seorang sender dalam model komunikasi antar umat beragama setidaknya harus mencakup nilai hormat-menghormati dan toleransi, adanya egoisme hendaknya dihindari. Selanjutnya dalam tataran *message* atau pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi antar umat beragama adalah pesan-pesan yang menunjang adanya rasa “*sense of belonging*” yakni dengan penggunaan bahasa daerah sekaligus pengamalan nilai-nilai budaya serta agama yang dianutnya.

Selanjutnya pada sisi *channel* atau media bertumpu pada penggunaan new media di era digital. Kepercayaan narasumber mulai berkurang pada berbagai informasi yang ditemukan di media-media baru tersebut. Kepercayaan narasumber yang mulai berkurang pada berbagai informan yang ditemukan di media-media baru tersebut. Kepercayaan yang mulai berkurang ini mengindikasikan adanya sikap skeptis pada isu-isu yang beredar. Hal ini bisa jadi merupakan indikasi positif jika ditilik dari sudut pandang pengurangan dampak hoax dimasyarakat.

Lebih lanjut, sebagai receiver, masyarakat pada 2 daerah tersebut menyatakan poin penting yakni mengenai keberadaan disiplin verifikasi informasi yang diterima. Disiplin verifikasi pada kebenaran informasi ini sampai tingkat tertentu dapat mengurangi adanya konflik yang mungkin dapat timbul dalam komunikasi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 2003. *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI.
- Bogardus, Emory S. 1925. "Social Distance in the City". Proceedings and Publications of the American Sociological Society. Volume 20. Hal 40-46.
- Depag RI. 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.
- Fiske, Jhon. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Littlejohn, Stephen W Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta. Salemba.
- Moloeng, Lexy J. 2000. *Metode penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noegroho, Agung. 2010. *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M. 1986. *Communication Technology: The New Media in Society*. New York: The Free Press.
- Syaukani, Imam. 2008. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan*
- Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang.
- Internet**
- Adriyana, Nurul. (2016). *Cegah Kebencian Di Medsos*. By (<http://www.koran-sindo.com/news.php?r=4&n=3&date=2016-11-21>).
- Gandapurnama, Baban. 2016. *Kebaktian di Sabuga Bandung Didatangi Ormas, Polisi Turun Tangan*. By (<https://news.detik.com/berita/d-3364592/kebaktian-di-sabuga-bandung-didatangi-ormas-polisi-turun-tangan>)
- Najwa. (2015). *Aksi Penculikan ABG di Cirebon, Manfaatkan Media Sosial FB*. By (<https://www.indoberita.com/15610/aksi-penculikan-abg-di-cirebon-manfaatkan-media-sosial-fb.html>).
- Tempo.co. (2017). *Tengku Zulkarnaen Ditolak Warga Dayak, Ini Respon MUI Kalbar*. By (<https://m.tempo.co/read/news/2017/01/12/058835387/tengku-zulkarnaen-ditolak-warga-dayak-ini-respon-mui-kalbar>).